

## Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

*Shofiyatun Niswah<sup>1</sup>, Muhammad Nofan Zulfahmi<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

Jepara – Indonesia

e-mail: <sup>1</sup>[211340000219@unisnu.ac.id](mailto:211340000219@unisnu.ac.id), <sup>2</sup>[nofan@unisnu.ac.id](mailto:nofan@unisnu.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak usia dini. Perkembangan sosial-emosional berperan penting dalam interaksi anak dengan lingkungan, menumbuhkan rasa percaya diri, dan kemampuan mengelola emosi. Pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini dapat menstimulasi perkembangan sosial-emosional mereka melalui lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan. Penelitian ini dilaksanakan di RA Insan Madani dengan subjek 28 anak dan 1 guru kelas Arrohman Arrohim. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial-emosional anak. Anak-anak diberikan kebebasan memilih kegiatan sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan mereka, sehingga belajar dengan rasa senang, nyaman, dan tanpa paksaan. Peningkatan kemampuan sosial-emosional anak terlihat dari kemampuan mereka untuk bekerjasama, sabar mengantri, bertanggung

jawab, disiplin, toleran, dan mampu bersosialisasi dengan baik. Penelitian ini menegaskan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

*Kata kunci:* AUD; Kemampuan Sosial-Emosional; Pembelajaran Berdiferensiasi

### **Pengantar**

Anak usia dini merupakan masa emas atau golden age, di mana seluruh aspek perkembangan anak mengalami masa peka untuk berkembang dan tumbuh secara signifikan. Setiap anak memiliki perkembangan yang unik dan bervariasi pada tahapan yang berbeda. Wiyani (2014) menjelaskan bahwa usia dini adalah fase yang tepat untuk memberikan stimulasi dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan seperti fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, serta agama dan moral. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini membutuhkan stimulus yang tepat untuk memaksimalkan potensi mereka (Suryana, 2014).

Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah perkembangan sosial-emosional. Sosial-emosional merupakan dua kata yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling melengkapi (Firmansyah, 2021). Perkembangan sosial mencakup kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan, mengelola emosi, serta mengekspresikan perasaan baik secara verbal maupun non-verbal (Khaironi, 2020). Oleh karena itu, perkembangan sosial-emosional memiliki peran penting dalam

interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Memahami dan mendukung perkembangan ini sangat penting untuk membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan mereka.

Tujuan dari perkembangan sosial emosional ini supaya anak memiliki rasa percaya diri, mampu bersosialisasi, dan mengendalikan emosi dirinya sendiri (Musringati, 2017). Cara untuk mengoptimalkan kualitas perkembangan sosial emosional anak adalah membangun kerjasama antara orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar anak (Maria & Amalia, 2018). Aspek perkembangan sosial emosional yaitu perubahan perilaku pada anak disertai dengan perasaan tertentu ketika anak melakukan interaksi dengan orang lain (Khairiah, 2018).

Bentuk perkembangan sosial emosional pada anak meliputi kemampuan dalam memahami diri sendiri, mengendalikan emosi, berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Apabila aspek perkembangan sosial emosional pada anak berkembang secara optimal maka anak mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain (Maria & Amalia, 2018). Anak dengan perkembangan sosial emosional yang optimal dapat membangun motivasi belajar dari dirinya sendiri. Hal itu dikarenakan seluruh aspek perkembangan anak saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Perkembangan sosial-emosional anak sangat penting karena merupakan proses di mana mereka belajar berinteraksi dengan orang lain. Di sekolah, anak-anak berinteraksi dengan guru dan teman-

temannya, yang menstimulasi perkembangan sosial-emosional mereka (Wulandari & Purwanta, 2020). Pada tahap ini, keinginan anak untuk berinteraksi dengan teman-teman dan lingkungan sosial yang lebih luas berdampak pada perkembangan kepribadian mereka (Rachmi & Urpiah, 2020). Perkembangan sosial-emosional dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran, meskipun terdapat tantangan dalam mengembangkan kemampuan ini pada anak usia dini. Keyakinan anak terhadap kemampuan dan kekurangannya, serta berpikir positif tentang apa yang mereka lakukan, sangat bermanfaat bagi mereka dan orang-orang di sekitarnya, serta dapat memupuk sifat tanggung jawab pada diri anak.

Berbagai cara dapat dilakukan untuk mengoptimalkan perkembangan sosial-emosional anak, salah satunya dengan menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak untuk mengembangkan potensi mereka, seperti pembelajaran berdiferensiasi. Program pembelajaran ini membuat anak belajar tanpa paksaan, menciptakan kebahagiaan saat belajar. Handayani & Rohman (2020) menjelaskan bahwa untuk mencerdaskan anak usia dini, penting untuk memahami esensi belajar yang sesuai dengan karakteristik mereka, yaitu dengan menciptakan rasa bahagia saat belajar. Lingkungan yang mendukung anak untuk belajar dengan bahagia dapat menciptakan iklim belajar yang nyaman, sehingga proses berpikir anak akan menyesuaikan dengan tahapan perkembangan mereka, yaitu bermain sambil belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk mengkoordinasikan pembelajaran berdasarkan minat, kesiapan, dan kemampuan anak, serta membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada anak usia dini didasarkan pada pemahaman bahwa setiap anak memiliki keunikan, minat, bakat, dan kebutuhan belajar yang berbeda (Safarati & Zuhra, 2023). Pendekatan ini memenuhi kebutuhan individual setiap anak, sehingga mereka dapat mencapai potensi belajar yang optimal. Ketika anak-anak merasakan bahwa pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan mereka, mereka lebih mungkin mengembangkan kecintaan terhadap belajar, kepercayaan diri, dan keterampilan metakognitif yang penting untuk pembelajaran seumur hidup. Pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan pada anak usia dini untuk meningkatkan perkembangan mereka dan membantu proses pembelajaran (Ngaisah & Aulia, 2023).

Pembelajaran di RA Insan Madani melibatkan peran aktif orang tua melalui pembentukan paguyuban orang tua dan komunikasi berkelanjutan antara pendidik dan orang tua melalui *WhatsApp*. Orang tua berkolaborasi dengan pendidik dalam memberikan informasi mengenai kemampuan, bakat, dan minat anak. Informasi ini digunakan oleh pendidik sebagai acuan untuk merancang perencanaan pembelajaran.

Pendidik harus memperhatikan aspek-aspek perkembangan anak, terutama sosial-emosional, karena kemampuan sosial-emosional yang

baik memungkinkan anak berinteraksi dengan teman dan lingkungannya dengan lebih efektif. Meskipun perkembangan sosial-emosional di RA Insan Madani sudah baik, sebagian anak masih memerlukan stimulasi tambahan. Perkembangan sosial-emosional anak dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang menyenangkan, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan, minat, serta bakat anak. Pendekatan ini dapat diimplementasikan melalui pembelajaran berdiferensiasi.

Berdasarkan dari latar belakang diatas tujuan penelitian melakukan penelitian yaitu untuk mengetahui tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini anak usia 5-6 tahun di RA Insan Madani.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengamati dan mendeskripsikan perilaku subjek penelitian secara lisan dan tertulis (Nurhayati et al., 2020). Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak usia dini. Lokasi penelitian adalah RA Insan Madani yang terletak di RT 02/RW 01, Kedung, Ngroto, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Subjek penelitian terdiri dari 28 anak usia 5-6 tahun yang belajar di RA Insan Madani dan 1 orang pendidik kelas.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati penerapan

pembelajaran berdiferensiasi yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan sosial-emosional anak. Wawancara dilakukan dengan pendidik kelas untuk memahami pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan pengembangannya dalam aspek sosial-emosional anak. Dokumentasi berupa pengambilan gambar kegiatan pembelajaran dan wawancara digunakan untuk menguatkan temuan penelitian ini.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses kreatif di mana pendidik menyusun dan menyampaikan materi berdasarkan kebutuhan, minat, tingkat kemampuan, gaya belajar, dan karakteristik anak yang beragam (Faiz et al., 2022). Metode ini berpusat pada anak dengan pendidik berperan sebagai fasilitator untuk mengarahkan anak berpikir kritis, memperkuat rasa percaya diri, dan kemandirian. Pembelajaran ini menekankan sikap toleransi terhadap keragaman potensi teman-teman mereka, bukan sekadar menilai benar atau salah. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan belajar anak yang unik dan beragam, serta membentuk mereka menjadi individu yang adil dan sukses (Kaput, 2018).

Di RA Insan Madani, pembelajaran berdiferensiasi mulai diterapkan sejak tahun ajaran baru ini. Dukungan utama datang dari kolaborasi antara pendidik dan orang tua melalui pembentukan paguyuban dan komunikasi berkelanjutan melalui *WhatsApp*. Kolaborasi ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang

karakteristik belajar anak serta pertukaran informasi mengenai pola belajar dan perkembangan anak di sekolah dan rumah.

Namun, tantangan utama adalah mengidentifikasi karakteristik individual anak, karena kebutuhan setiap anak berbeda-beda. Pendidik sering kali mengelompokkan anak berdasarkan rentang kemampuan untuk mempermudah identifikasi. Misalnya, anak yang kesulitan akan diberikan kegiatan yang lebih mudah. Pendidik harus selalu mengetahui kesiapan anak sebelum memulai pembelajaran. Selain itu, karena konsep ini baru diterapkan, pendidik perlu mempelajari lebih dalam agar pelaksanaannya sesuai dengan tujuan dan memberikan pengalaman yang bermakna bagi anak.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat mendorong pendidik untuk lebih kreatif dalam menghadapi anak-anak dengan karakter yang beragam. Di RA Insan Madani, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi didesain sesuai dengan lingkungan pembelajaran untuk memungkinkan anak berinteraksi dengan teman-temannya, yang dapat menstimulasi perkembangan mereka (Hijriati, 2017). Berdasarkan hasil observasi, model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran kelompok atau *cooperative learning*, di mana anak-anak berpartisipasi dalam kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Yuniatari, 2020). Tahapan model pembelajaran kelompok (Dewi & Reza, 2020) meliputi: 1) pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan anak untuk belajar; 2) pendidik menyajikan informasi secara verbal kepada anak; 3) pendidik



mengorganisasikan anak ke dalam tim-tim belajar, memberikan penjelasan tentang tata cara pembentukan tim, dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien; 4) pendidik membantu kerja tim selama pelaksanaan pembelajaran; 5) pendidik mengevaluasi pengetahuan anak mengenai materi pembelajaran atau kelompok.

Sistem pembelajaran kooperatif memudahkan pendidik dalam mengelola kelas secara efektif, sambil memungkinkan anak-anak untuk saling berinteraksi dan belajar bersama teman-temannya. Dalam sistem ini, interaksi antara pendidik dan anak serta antar anak sendiri menjadi lebih luas dan dinamis. Pendidik menyiapkan berbagai kegiatan bermain yang disesuaikan dengan minat dan potensi anak untuk memenuhi kebutuhan perkembangan mereka. Model pembelajaran kelompok membantu anak-anak membentuk tim, memilih, dan berpindah pada kegiatan bermain yang mereka sukai. Jika anak enggan mengikuti kegiatan yang disiapkan, pendidik telah mengantisipasi dengan menyediakan kegiatan alternatif, berkat pemahaman mendalam terhadap karakteristik setiap anak.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di RA Insan Madani dengan memberikan beragam jenis kegiatan bermain membuat anak mampu untuk mengembangkan semua aspek kecerdasan anak khususnya perkembangan sosial emosional. Adapun metode pembelajaran yang dilakukan di RA Insan Madani adalah bermain, mendongeng, bercerita, bernyanyi, ceramah, diskusi, main peran dan lain sebagainya. Metode pembelajaran adalah langkah langkah yang

perlu dilakukan untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran (Nafisa & Fitri, 2023). Kualitas anak merupakan dasar dalam pembuatan strategi pengelolaan pembelajaran (Munawar, 2022). Perlu adanya identifikasi karakteristik anak yang sesuai dengan bakat, motivasi belajar, minat kemampuan berfikir, dan kemampuan awal anak untuk menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat. Pendidik di RA Insan Madani mengidentifikasi karakteristik anak dengan cara memberikan pertanyaan pemantik atau melakukan diskusi dengan anak sehingga pendidik mengetahui kesiapan anak dalam pembelajaran dan sejauh mana pemahaman anak terhadap hal yang sudah dipahami ataupun belum dipahami.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, pendidik mengawasi empat aspek utama: proses, konten, lingkungan belajar, dan produk (Muhassanah et al., 2023). Konten mencakup kegiatan atau materi yang dilaksanakan di kelas, sedangkan proses melibatkan kegiatan bermakna yang memberikan pengalaman berharga bagi anak. Selama kegiatan, anak diharapkan memberikan respon positif terkait pengetahuan, sikap, dan keterampilan mereka, memungkinkan pendidik untuk mengevaluasi perkembangan anak usia dini dan menentukan langkah-langkah peningkatan yang diperlukan. Lingkungan belajar mencakup penataan yang menciptakan suasana menyenangkan, aman, dan nyaman bagi anak, sehingga mereka dapat belajar dengan tenang. Produk merupakan hasil pembelajaran yang mengukur pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan anak setelah

menyelesaikan kegiatan.

Berdasarkan hasil observasi, RA Insan Madani menerapkan 4 aspek dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Sebelum memulai kegiatan guru sudah menyiapkan lingkungan belajar yang dapat memudahkan anak dalam melakukan kegiatan main dengan adanya pengelolaan lingkungan belajar dapat membuat lingkungan belajar yang menarik, nyaman aman, dan menyenangkan bagi anak. Pendidik juga menyiapkan kegiatan bermain yang dapat mengembangkan semua aspek perkembangan anak yaitu aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, Bahasa, kognitif, sosial emosional dan seni.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, pendidik menyiapkan berbagai kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat anak, memberikan kebebasan bagi mereka untuk memilih kegiatan yang disukai. Pendidik memulai dengan kegiatan pembukaan seperti bercerita, diskusi, ice breaking, dan tanya jawab untuk memusatkan perhatian anak dan memahami pengalaman serta pengetahuan mereka sebelum bermain. Selanjutnya, pendidik dan anak membuat kesepakatan bermain untuk melatih disiplin dan tanggung jawab. Anak bebas mengeksplorasi kegiatan sesuai keinginan mereka tanpa paksaan, yang merupakan bagian dari diferensiasi konten.

Dalam proses bermain, pendidik menerapkan diferensiasi proses dengan fokus pada keunikan setiap anak, menjadikan pembelajaran berpusat pada anak. Pendidik bertindak sebagai fasilitator, membantu

anak-anak membentuk kelompok secara mandiri berdasarkan minat dan bakat mereka, dan membiarkan mereka memilih kegiatan yang disukai. Selama kegiatan, pendidik memperhatikan cara anak menyelesaikan tugas, mendorong interaksi dan kerjasama, serta mengajarkan kesabaran saat bergantian dalam bermain. Anak juga diajarkan untuk menghargai karya dan pendapat orang lain dengan memberi apresiasi atas hasil karya atau pencapaian mereka, meskipun hasilnya berbeda. Ini menekankan kreativitas dan karakteristik unik setiap anak, dan merupakan bagian dari diferensiasi proses dalam pembelajaran.

Pendidik memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan karya yang telah dibuatnya guna meningkatkan rasa percaya diri mereka. Ketika pembelajaran yang disediakan menyenangkan dan anak merasa nyaman, akan timbul rasa percaya diri dan keberanian yang ditunjukkan melalui tindakan yang membuahkan hasil. Oleh karena itu, kenyamanan anak harus didukung oleh lingkungan, khususnya institusi pendidikan (Maslihah & Rachmi, 2018).

Pembelajaran berdiferensiasi memfasilitasi peningkatan rasa percaya diri anak dan menekankan bahwa semua karya yang dihasilkan memiliki nilai dan karakteristik yang berbeda-beda. Fokusnya bukan pada hasil yang sempurna, tetapi pada proses yang dilakukan anak untuk menciptakan karya mereka, yang merupakan bagian dari diferensiasi produk. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, pendidik berperan sebagai fasilitator, membantu anak mengembangkan aspek

perkembangan secara maksimal dan memberikan pengalaman belajar yang berharga. Semua kegiatan berpusat pada anak, sehingga mereka dapat melakukan kegiatan yang menyenangkan dan bermakna.

Tabel 1

*Instrument Observasi*

<b>Fokus</b>	<b>Sub Fokus</b>	<b>Kegiatan</b>
Aspek sosial emosional anak usia dini 5-6 tahun	Anak memiliki rasa kesadaran diri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu menyesuaikan sikap sesuai kondisi yang terjadi.</li> <li>2. Memiliki sikap waspada kepada orang yang belum dikenal.</li> <li>3. Dapat mengelola emosinya dengan wajar.</li> </ol>
	Anak memiliki tanggung jawab bagi diri sendiri dan lingkungannya.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak dapat membedakan barang miliknya dengan orang lain.</li> <li>2. Mematuhi aturan di kelas.</li> <li>3. Dapat bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.</li> </ol>
	Anak memiliki Perilaku prososial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak dapat bersosialisasi dengan temannya.</li> <li>2. Menghargai perasaan temannya.</li> <li>3. Memiliki rasa dapat berbagi dengan orang lain.</li> <li>4. Mampu Menghargai/toleransi terhadap hasil karya dan pendapat orang lain.</li> <li>5. Mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.</li> <li>6. Mampu berkolaborasi dengan temannya.</li> </ol>

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di RA Insan Madani secara signifikan meningkatkan perkembangan sosial anak. Anak-anak menunjukkan semangat dan kebahagiaan saat bermain, berkat berbagai kegiatan yang disiapkan sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka oleh pendidik. Mereka dapat memilih kegiatan sendiri, mendorong

mereka untuk mengembangkan kemandirian dalam pengambilan keputusan. Anak-anak juga diberi kebebasan untuk mengekspresikan kreativitas mereka melalui pembuatan karya sesuai dengan imajinasi masing-masing, yang berperan penting dalam pengembangan kreativitas mereka. Kesempatan untuk menyampaikan karya atau aktivitas yang telah mereka lakukan tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri, tetapi juga mengajarkan mereka untuk menghargai teman serta mengapresiasi hasil karya orang lain, yang memupuk sikap toleransi dan saling menghargai di antara mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yuliati, dkk (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan motivasi belajar anak tetapi juga mengembangkan kemandirian dalam proses belajar.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kerja sama antar anak. Hal ini terlihat saat anak-anak saling bekerja sama mengurutkan angka dan menyelesaikan kegiatan. Anak-anak juga membantu teman yang belum selesai melakukan kegiatan, mempererat hubungan melalui interaksi selama bermain. Hal ini selaras dengan penelitian dari Nursih, dkk (2024) menunjukkan bahwa kegiatan bercocok tanam dalam pembelajaran berdiferensiasi pada anak usia 5-6 tahun dapat mempererat hubungan antar anak melalui interaksi dan kerjasama selama kegiatan.



Gambar 1. Kegiatan membuat kreasi Bunga



Gambar 2. Menyirami Tanaman



Gambar 3. mengurutkan angka 1-20

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kegiatan membuat kreasi bunga memungkinkan anak-anak berkreasi sesuai dengan imajinasi dan kreativitas mereka. Anak-anak bergantian membuat bunga dengan alat yang telah disiapkan oleh pendidik. Setiap anak menghasilkan bunga yang unik, dan tidak ada yang lebih bagus karena semuanya memiliki nilai dan ciri khas masing-masing. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu anak-anak meningkatkan kreativitas dan menumbuhkan sifat toleransi, sehingga mereka dapat menghargai dan mengapresiasi karya teman-temannya.

Dalam kegiatan menyiram tanaman, setiap anak membawa bunga ke sekolah dan menyiraminya setiap hari. Melalui kegiatan ini, anak-anak diajarkan untuk merawat tanaman mereka dan mencintai alam sekitar. Anak-anak juga diajarkan untuk sabar menunggu giliran dalam menyiram tanaman, serta berkomunikasi dengan baik saat mengantri.

Kegiatan mengurutkan angka 1-20 dilakukan secara berkelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari dua anak. Anak-anak belajar

berkomunikasi untuk membentuk kelompok dan bekerjasama untuk mengurutkan angka dengan benar. Kegiatan ini berlangsung dengan semangat dan keceriaan, di mana anak-anak berdiskusi dan saling membantu untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

### **Kesimpulan**

Stimulasi aspek sosial-emosional anak harus dimulai sejak usia dini, karena dengan stimulasi yang tepat, anak dapat bersosialisasi dengan teman dan lingkungan sekitarnya. Penelitian di RA Insan Madani menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak. Pembelajaran berdiferensiasi didasarkan pada kemampuan, minat, dan bakat anak, sehingga menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan. Metode ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga pengalaman langsung bagi anak.

Selama kegiatan bermain, anak-anak dapat menumbuhkan kemampuan sosial-emosional mereka, seperti bekerjasama dengan teman, mandiri dalam menyelesaikan tugas, toleransi terhadap hasil karya teman, sabar menunggu giliran, percaya diri menampilkan karya, dan bersosialisasi dengan baik.

Disarankan agar pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfokus pada aspek sosial-emosional, tetapi juga dikembangkan sesuai kebutuhan sekolah. Hal ini akan memaksimalkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi, menciptakan pengalaman belajar yang nyata dan menyenangkan bagi anak.



### Referensi

- Dewi, M. C., & Reza, M. (2020). Perbedaan model pembelajaran sentra dan model pembelajaran kelompok terhadap kemampuan problem solving pada anak. *Jurnal PAUD Teratai*, 1(9), 1-10.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak pada modul 2.1. *Jurnal basicedu*, 6(2), 2846-2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Firmansyah, F. (2021). Perkembangan Perkembangan Sosial Emosional Dan Kreativitas Anak Usia Dasar. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 127-140.
- Handayani, E. P., & Rohman, A. (2020). Paradigma Bahagia Itu Mencerdaskan Ikhtiar Membangun Kemerdekaan Belajar Anak Usia Dini. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(3), 265-276. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.6.3.265-276.2020>
- Hijriati, H. (2017). Pengembangan model pembelajaran pendidikan anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 74-92. <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v3i1.2046>
- Kaput, K. (2018). Evidence for Student-Centered Learning. *Education evolving*.
- Khairiah, D. (2018). Assesmen perkembangan sosio-emosional anak usia dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 1(2), 1-22.
- Khaironi, M. (2020). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Penggunaan Media Bahan Alam Pada Kelompok B. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 261-266. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v4i02.2272>
- Maria, I., & Amalia, E. R. (2018). Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun. <https://doi.org/10.31219/osf.io/p5gu8>
- Maslihah, M., & Rachmi, T. (2018). Upaya Meningkatkan Percaya Diri Melalui Kegiatan Menyanyi Pada Anak Usia 5-7 Tahun Di RA Tarbiatul Umi Kota Tangerang. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 26-36. <http://dx.doi.org/10.31000/ceria.v7i1.561>
- Muhassanah, N., Rizal, M. N., & Ali, M. (2023). Perencanaan

- Pembelajaran Berdiferensiasi Yang Berpusat Pada Murid Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(2), 77-88.
- Munawar, M. (2022). Penguatan komite pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 65-72. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i1.390>
- Musringati. (2017). Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini pada Kelompok B melalui Metode Bercerita di TK Al Ikhlas. STKIP Siliwangi Bandung.
- Nafisa, M. D., & Fitri, R. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di lembaga PAUD. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6(2), 179-188. <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.2.2023.2840>
- Ngaisah, N. C., & Aulia, R. (2023). Perkembangan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 1-25. <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v9i1.16890>
- Nurhayati, S., Pratama, M. M., & Wahyuni, I. W. (2020). Perkembangan interaksi sosial dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional melalui permainan congklak pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 125-137. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i2.1146>
- Nursih, B., Rahmaningrum, A., Nurifati, N., Fatimah, S., Farijah, D., & Mashar, R. (2024). Penerapan Kegiatan Bercocok Tanam dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Primera Educatia Mandalika: Elementary Education Journal*, 1(1), 7-16.
- Rachmi, T., & Urpiah, S. (2020). Penerapan Bermain Bebas Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk. Mekarjaya Kec. Sepatan Kab. Tangerang. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 22-29. <http://dx.doi.org/10.31000/ceria.v12i1.2856>
- Safarati, N., & Zuhra, F. (2023). Literature review: pembelajaran berdiferensiasi di sekolah menengah. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah*

**Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini**  
"Ceria"

- Pendidikan*, 14(1), 15-26. <https://doi.org/10.61290/gm.v14i1.17>
- Suryana, D. (2014). *Dasar-dasar Pendidikan TK*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Wiyani, N. A. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Wulandari, H., & Purwanta, E. (2020). Pencapaian perkembangan anak usia dini di taman kanak-kanak selama pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 452-462. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.626>
- Yuliati, C., Wulan, S., & Hapidin, H. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Motivasi dan Kemandirian Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 969-980. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.567>
- Yuniatari, Y. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Kelompok, Sudut, Area, dan Sentra dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Islamic Edukids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02), 35-57. <https://doi.org/10.20414/iek.v2i02.2891>